

**PERGESERAN NILAI GOTONG ROYONG DI DESA TAMASAJU
KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

Oleh:

RISKA NILA WATI

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

HASNAWI HARIS

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

MUSTARING

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk gotong royong di Desa Tamasaju (2) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai gotong royong di Desa Tamasaju (3) untuk mengetahui peran pemerintah setempat dalam mempertahankan nilai gotong royong di Desa Tamasaju. Untuk mencapai tujuan tersebut maka penelitian menggunakan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan mengambil 7 orang yaitu Kepala Desa Tamasaju, sekretaris Desa Tamasaju, Tokoh Adat, dan empat orang masyarakat Desa Tamasaju. Data yang diperoleh dari hasil penelitian yang diolah menggunakan tehnik analisis data kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Bentuk gotong royong di Desa Tamasaju pada masalalu di Desa Tamasaju jika dibandingkan dengan sekarang sangat jelas mengalami pergeseran dari yang dahulunya masyarakat sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dengan dasar kekeluargaan namun sekarang berubah ke sistem upah. (2) Faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong, adalah kesibukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, pola pandang masyarakat yang berubah, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (3) Upaya pemerintah dalam mempertahankan nilai gotong royong adalah memberikan himbauan dan memotivasi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan budaya gotong royong yang telah ada dan di junjung tinggi secara turun temurun oleh orang tua terdahulu.

Kata Kunci : Pergeseran, Gotong Royong

ABSTRACT: This study aims (1) to determine the form of mutual cooperation in Tamasaju Village (2) to determine the factors that influence the shift in the value of mutual cooperation in Tamasaju Village (3) to find out the role of the local government in maintaining the value of mutual cooperation in Tamasaju Village. To achieve this goal, the study used data collection techniques through observation, interviews, and documentation by taking 7 people, namely the Tamasaju Village Chief, Tamasaju Village Secretary, Customary Leader, and four Tamasaju Village people. Data obtained from the results of the study were processed using qualitative data analysis techniques. The results of the study showed that: (1) The form of mutual cooperation in Tamasaju village in the village of Tamasaju when compared to now is clearly experiencing a shift from what was once the community highly respected mutual cooperation on the basis of kinship but now changes to the wage system. (2) Factors that cause a shift in the value of mutual cooperation, is the busyness of the community in meeting the needs of life, the changing patterns of view of society, and the progress of science and technology. (3) The government's efforts to maintain the value of mutual cooperation are to encourage and motivate the community to maintain and preserve the culture of mutual cooperation that has existed and has been upheld for generations by past parents.

Keywords: Shift, Mutual Cooperation

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, karena sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan orang lain dengan melakukan interaksi dengan masyarakat setempat. Interaksi sosial sebagai proses ketika orang-orang berkomunikasi, saling pengaruh memengaruhi dalam fikiran dan tindakan. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tak mungkin ada kehidupan bersama.

Indonesia sebagai Negara Pancasila yang menjunjung tinggi jiwa persatuan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan sebagaimana dijelaskan dalam Pancasila (Sila) ke 5 "*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*". Diliputi, didasari, dan dijiwai oleh sila ke 1,2,3,4. Dengan demikian makna yang terkandung dalam sila kelima pancasila merupakan gambaran terlengkap dari makna keseluruhan Pancasila. Namun nilai yang terkandung dalam pancasila selain sila kelima juga memiliki keterkaitan dengan sila lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, pengamalan sila kelima pancasila terkadang tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam sila tersebut. Hal ini akan berakibat pada berubahnya sikap masyarakat Indonesia. Jika masyarakat Indonesia bersikap tidak sesuai nilai dan norma Pancasila, maka bisa dikatakan bangsa tersebut kehilangan jati diri bangsa. Jika suatu bangsa kehilangan jati diri bangsa, mudah bangsa lain untuk menjajah bangsa Indonesia. Perilaku yang dipedomankan sebagai pengamalan pancasila beserta

pengamalan di masyarakat Indonesia yang tercantum dalam sila kelima yaitu *Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan*.

Kita hidup di lingkungan yang masih berada di wilayah Indonesia. Sudah menjadi kodrat manusia sebagai makhluk sosial sebaiknya memiliki sikap tolong menolong antar sesama, gotong-royong, tenggang rasa sesama manusia tanpa membedakan ras, suku, jenis kelamin dan agama. Namun, dimasa sekarang nampaknya sikap tersebut sudah meluntur. Banyak orang yang bekerja sehari suntuk hingga ia tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungannya. Hingga timbul sikap acuh tak acuh dan individualis, sikap yang bertentangan dengan nilai Pancasila. Individualis yaitu mementingkan kepentingan individu (pribadi) disamping kepentingan bersama, menganggap diri sendiri lebih penting daripada orang lain. Seharusnya kita sebagai rakyat Indonesia yang memiliki pandangan hidup Pancasila lebih mementingkan kepentingan sosial diatas kepentingan pribadi.

Penelitian bertujuan (1) Untuk mengetahui bentuk gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. (3) Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Gotong Royong

Gotong royong pada hakekatnya merupakan aktivitas anggota masyarakat dalam melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama guna mencapai tujuan. Menurut W.J.S Poerwadarminta bahwa gotong royong adalah "bekerja bersama-

sama, tolong menolong dan bantu-membantu”¹

Secara harfiah gotong identik dengan memikul, sedangkan royong berarti bersama. Dengan demikian gotong royong berarti memikul beban bersama.

“Menurut Kartohai koesoemo bahwa gotong royong adalah bekerja bersama-sama, tolong menolong dan bantu membantu.”²

Hal itu berarti gotong royong selalu berorientasi pada kegiatan tersebut untuk saling membantu dan Koentjaraningrat :

Gotong royong berasal dari bahasa jawa yaitu suatu aktivitas mewujudkan kerja sama yang bersifat tolong menolong, saling membalas karena saling membutuhkan antara sesama warga sesama masyarakat.³

Kemudian dalam rumusan depdikbud di tegaskan bahwa :

Gotong royong adalah bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat.⁴

Dengan demikian gotong royong pada hakekatnya merupakan aktivitas anggota masyarakat untuk me

Wujud kegiatan gotong royong dalam arti kerja bakti dalam masyarakat dapat dimulai dalam berbagai aktifitas masyarakat seperti : dalam bidang ekonomi dan mata pencaharian hidup, dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dalam bidang kemasyarakatan, bidang religi atau kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

¹ W.J.S. Poerwadarminta. 1996. *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 328

² Soetomo. 2002. *Kesejahteraan dan upaya mewujudkannya dalam prespektif masyarkat lokal*. Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar, Hal. 96

³. Amri Marzali. 2005. *Antropologi dan pembangunan Indonesia*. Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, Hal. 156

⁴ Depdikbud. 1979/1980. *Sistem gotong royong dalam masyarakat provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Pusat penelitian Sejarah dan Budaya Proyek inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah. Hal. 3

Dengan demikian, kegiatan gotong royong dapat di jabarkan dalam berbagai aspek kehidupan sebagai berikut :

1. Kegiatan gotong royong dalam bidang ekonomi

Gotong royong dalam kegiatan ekonomi di de

Gotong royong dalam kegiatan ekonomi har manajemen dalam kegiatan gotong royong sangat menentukan, yaitu adanya seseorang yang mampu mengkoordinir kegiatan tersebut untuk saling membantu dan pemimpin yang memiliki kemampuan atau kharisma sehingga anggota masyarakat secara aktif untuk melakukan kerja sama untuk kepentingan bersama.

Pelaksanaan gotong royong dalam kegiatan ekonomi melalui proses musyawarah mufakat. manfaat gotong royong ini disamping hasil yang berupa materi/ fisik dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat yang melaksanakan kerja bakti juga dapat mengakrabkan atau silaturahmi para warga yang bersangkutan sehingga lebih rukun dan

2. Gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup

Kegiatan gotong royong dalam kegiatan ekonomi pada hakekatnya sama dengan kegiatan gotong royong dalam bidang teknologi dan perlengkapan hidup, dimana hasilnya untuk kepentingan individu ataupun kepentingan bersama.

Gotong royong dalam kegiatan ini seperti menyangkut pembuatan balai desa, rumah ibadah, jembatan umum, dan lain sebagainya. Kegiatan gotong royong seperti hal ini masih ada dalam masyarakat walaupun kadarnya sudah sangat berkurang di sebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota masyarakat setiap harinya. Karena anggota masyarakat pada siang hari cenderung sibuk untuk kepentingan keluarga dan pada malam harinya baru

berkumpul bersama anggota keluarganya, sehingga waktu untuk kegiatan yang bersifat kerja sama dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sangat kurang, kecuali bagi orang-orang yang betul-betul menyadari pentingnya kegiatan kemasyarakatan tersebut.

3. Gotong royong dalam bidang kemasyarakatan

Kegiatan gotong royong dalam bidang kemasyarakatan menyangkut hal menanggulangi bersama suatu akibat musibah seperti kebakaran, bencana alam, kematian atau dalam hal perkawinan, membersihkan kampung dan sebagainya.

Pada zaman penduduk belum mengenal hidup menetap, maka kegiatan gotong royong ini jelas belum dikenal. Pada tahap yang dikenal adalah tolong menolong antara keluarga, kerabat yang menetap sementara pada tempat yang sama. Setelah penduduk sudah mulai hidup menetap maka gotong royong yang pertama dilakukan adalah membuka hutan untuk membuat perkampungan dan kemudian tempat penguburan para warga yang meninggal dunia. Setelah penduduk tergabung dalam satu kesatuan hidup dibawa satu kesatuan masyarakat adat (kesatuan masyarakat hukum adat) maka rasa kebersamaannya semakin tinggi dan kegiatan gotong royong ini pun sudah dikenal semakin meluas serta dipimpin sebagai usaha bersama untuk melakukan dan menyelesaikan kepentingan bersama. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa gotong royong dalam bidang kemasyarakatan harus dimulai dari gotong royong dalam keluarga, yang dibina dan ditanamkan orang tua kepada anggota keluarganya, yang kemudian memasyarakat.

4. Gotong royong dalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat

Gotong royong dalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat erat hubungannya dengan kegiatan tolong menolong. Manusia dalam kehidupan ini cenderung untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Setiap kegiatan yang berada di luar diri mereka takuti, mereka menghormati dan mereka kagumi. Dalam proses penyesuaian diri ini timbullah kepercayaan atau religi terhadap keimanan diluar diri mereka itu.

Warisan cara berfikir dan kepercayaan itu sangat berkaitan dengan anggota masyarakat yang sangat fanatik terhadap agama. Karena itu segala kegiatan atau aktivitas masyarakat selalu berdasarkan atau dicari dasarnya dari agama atau kepercayaan hidup dalam masyarakat.

Gotong royong atau kerja sama dalam bidang religi atau kepercayaan hidup dalam masyarakat terutama dalam masyarakat pedesaan terlihat dalam aktivitas-aktivitas keagamaan. Hal itu ditandai dengan adanya upacara-upacara kemasyarakatan yang bersifat religi, seperti upacara maulid, pembangunan rumah-rumah ibadah dan pembangunan TPA.

Hasil kerja sama dalam bidang religi atau kepercayaan hidup ini dalam masyarakat desa, tua muda melaksanakan makan bersama tanpa perbedaan satu sama lain, dan juga berdoa bersama demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu juga dengan adanya doa-doa dan ceramah-ceramah akan menambah iman warga desa akan keberadaan Sang Maha Pencipta.

Pergeseran nilai Gotong Royong

Kegiatan gotong royong yang lahir secara turun temurun sedikit demi sedikit mengalami pergeseran. Hal itu dapat dilihat utamanya pada masyarakat perkotaan, jiwa gotong

royong mulai terkalahkan, dimana hasil kerja individu dinilai sangat tinggi dan kerja bakti untuk kepentingan-kepentingan umum dipandang sebagai sesuatu hal dipuji. Gejala perkembangan jiwa individualis dalam kehidupan masyarakat mulai menggejala mulai dari perkotaan sampai ke pelosok desa.

Tolong menolong dalam membuat atau memperbaiki rumah misalnya kendatipun kita dapat, namun timbul tenggang rasa seperti pertolongan kepada orang-orang yang tidak mampu, sedangkan bagi orang-orang yang masih mempunyai kemampuan, tolong menolong tidak di butuhkan lagi, karena segala sesuatu sudah dapat diganti dengan tenaga uang (upah).

Konsep gotong royong dalam arti tolong menolong masih mempunyai arti dalam acara kematian atau bencana. Dasar aktifitas ini erat hubungannya dengan nilai-nilai budaya dari segi keagamaan dan disinilah tampak bendungan terhadap jiwa individualis. Karena bagaimanapun sifat individualisme suatu masyarakat saat ini telah berkembang, dan sebagian orang terpaksa berpartisipasi dalam gotong royong karena keadaan memaksanya.

Konsep gotong royong dalam arti kerja bakti seperti membersihkan masjid, pemakaman umum, dan jalan-jalan, sudah agak memudar pada masyarakat. Pekerjaan membersihkan masjid dan pemakaman biasanya dilakukan oleh orang tua yang ingin memperoleh balasan pahala. Membersihkan jalan-jalan dan kampung-kampung adalah inisiatif pemerintah. Dengan

demikian, gotong royong harus dipaksakan, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya masyarakat sudah mulai bergeser, lebih-lebih lagi golongan etnis pendatang dimana dari pada datang untuk berpartisipasi dalam kerja bakti, lebih rela memberikan uang atau diongkoskan. Maka tampak bahwa pertemuan multi etnis akan mendorong kepada pergeseran nilai-nilai budaya dalam konsep gotong royong, karena dapat memberi pengaruh terhadap nilai-nilai budaya masyarakat yang sudah lama di pegang.

Terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di desa disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

1. Jumlah penduduk semakin bertambah, pemilihan areal persawahan menyempit, karena perluasan areal persawahan terbatas. Pada areal sawah yang sudah menyempit ini tidak membutuhkan lagi tenaga kerja tenaga kerja yang besar untuk mengerjakan.
2. Perpindahan tempat tinggal dari suatu tempat ketempat lain atau imigrasi lokal yang sangat deras dewasa ini akan melahirkan sistem gotong royong yang sangat bervariasi antara masyarakat desa. Karena masing-masing mereka mempunyai sistem yang berbeda-beda.
3. Tenaga-tenaga pekerja muda pada masa yang lalu merupakan tenaga pekerja inti. Pada saat sekarang mereka sudah banyak yang menyibukkan diri dengan pendidikan-pendidikan baik dalam lembaga pendidikan.
4. Sejak jaringan komunikasi semakin baik dan meluas ke desa-desa yang mempunyai pengaruh terhadap perdagangan dan

ekonomi, maka hal itu biasanya akan membawa masyarakat ke taraf perhitungan yang rasional dan tajam akan untung rugi. segala sesuatu diperhitungkan dengan yang termasuk mengupah orang lain. Karena tenaga gotong royong sudah dianggap kurang ekonomis.

5. Dengan masuknya unsur pembangunan ke dalam masyarakat desa akan dapat tercipta bentuk gotong royong yang baru yaitu pertemuan antara bentuk gotong royong yang tradisional dengan gotong royong modern. Bentuk ini akan lebih cepat terlaksana pada bentuk gotong royong kerja bakti, disatu pihak pemerintah ikut serta ambil inisiatif, di lain pihak masyarakat turut berpartisipasi. Ini bergantung pada apakah pemerintah sanggup mempertemukan antara kedua pola fikir.

Dengan demikian, terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong yang lahir secara turun temurun disebabkan oleh berbagai aspek yang lebih berorientasi pada aspek materialisme atau pandangan yang menganggap bahwa segala sesuatu akan dapat dinilai dengan uang, sehingga konsep kebersamaan untuk melakukan berbagai hal dengan melibatkan fisik mereka semakin berkurang. Tuntutan-tuntutan semacam itu semakin melekat dalam masyarakat sehingga hal tersebut memerlukan antisipasi dan peran seta dari pihak pemimpin, baik pemimpin formal maupun informal.

Bentuk-bentuk gotong royong

Bentuk-bentuk gotong royong di Desa Tamasaju ada banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi yang paling menonjol yaitu gotong royong dalam menarik perahu/kapal, membangun rumah, dan membersihkan lingkungan masyarakat.

1. Gotong royong dalam menarik dan mendorong perahu/kapal

Masyarakat Desa Tamasaju didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan karena wilayahnya yang sebagian besar adalah laut. Nelayan di Desa Tamasaju mempunyai aktivitas rutin menaikkan dan menurunkan perahu yang digunakan untuk melaut setiap hari, pada waktu-waktu tertentu akan dinaikkan ke darat untuk di simpan kemudian dipakai kembali keesokan harinya. Sedangkan untuk perahu yang ukurannya besar (kapal) menaikkan dan menurunkan perahu membutuhkan tenaga yang cukup banyak. Tidak hanya satu atau dua namun butuh orang hingga puluhan. Oleh karena itu ketika akan menaikkan dan menurunkan kapal salah satu panitia masjid akan mengumumkan kepada masyarakat agar bisa bersama-sama bergotong royong menarik atau menurunkan

2. Gotong royong dalam membangun rumah

Sebuah tradisi membangun rumah banyak ditemukan di pedesaan atau perkampungan yang masih jauh dari pengaruh kebudayaan material. Tradisi membangun rumah secara gotong royong di desa Tamasaju seperti halnya memberi bantuan tenaga sedangkan bahan material disediakan sendiri oleh pemilik rumah. Dalam kegiatan membangun rumah makanan untuk para pekerja disediakan juga oleh pemilik rumah. Tapi tidak menutup kemungkinan ada yang tidak disediakan makanan selain jajanan kecil dan minuman karena keadaan ekonomi pemilik rumah sehingga pada saat istirahat para pekerja kembali kerumah untuk makan. Budaya gotong royong bagi masyarakat desa Tamasaju dilakukan guna meringankan

beban dan sebagai sikap kebersamaan dan kekeluargaan.

3. Gotong royong dalam membersihkan lingkungan masyarakat

Gotong royong dalam bentuk ini tentunya bisa dibidang yang paling sering diimplementasikan. Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan yang menyenangkan. Biasanya kerja bakti dilakukan satu minggu sekali, tepatnya pada hari minggu atau hari libur agar semua warga yang biasanya bekerja dihari biasa bisa mengikuti kerja bakti. Warga dapat berkumpul untuk membersihkan salah satu tempat umum tertentu seperti lingkungan pemakaman dan lingkungan masjid, atau membersihkan lingkungan sekitar rumahnya secara bersama-sama dengan warga lainnya.

Peranan pemimpin dalam mempertahankan gotong royong

Gotong royong yang digerakkan oleh berbagai aspek baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam arti kesadaran dari individu yang bersangkutan untuk aktif dalam berbagai kegiatan maupun karena faktor eksternal seperti kepemimpinan mutlak ada. pentingnya kepemimpinan tersebut disebabkan karena loyalitas dan kepatuhan warga desa terhadap keputusan pemimpin pada umumnya sangat besar, para peserta yang menyumbangkan tenaga, moril dan materil biasanya berkehendak agar suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

Perkataan kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang artinya bimbing atau tuntun kemudian lahirilah kata memimpin yang artinya membimbing atau menuntun dan kata pemimpin yang artinya orang yang berfungsi memimpin, membimbing, atau menuntun.

Menurut Kristiadi kepemimpinan adalah "kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama kearah berbagai tujuan yang sama-sama mereka inginkan".⁵

Jadi hakekat kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi. Dengan kata lain, kemampuan seorang untuk mempengaruhi orang melalui komunikasi langsung atau tidak langsung, dengan maksud untuk menggerakkan orang-orang tersebut agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak pemimpin itu untuk melakukan kegiatan kerjasama dalam arti gotong royong. Untuk memperjelas tentang pengertian pemimpin dapat dilihat pendapat berikut. Kartini kartono mengemukakan bahwa : Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan atau kelebihan khusus kelebihan di suatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.⁶

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk menggerakkan orang lain sekaligus mampu mempengaruhi orang tersebut untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang gotong royong masyarakat di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, yang diperoleh dari hasil wawancara dibawah ini. Berdasarkan wawancara dengan pemerintah, tokoh adat, masyarakat, dan pedagang yang setiap hari masuk ke Desa Tamasaju. Peneliti bertanya tentang bagaimana bentuk gotong royong di Desa Tamasaju pada masalah dan massa

⁵Kristiadi, 2009. *Kepemimpinan*. Jakarta: LAN RI, hal. 3

⁶Kartini Kartono, 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, Hal. 33

sekarang ? dari jawaban yang di peroleh nampak bahwa hampir semua informan dalam penelitian ini menyatakan saat ini gotong royong masyarakat Desa Tamasaju jika dibandingkan dengan sikap gotong royong masyarakat terdahulu sudah sangat nampak perbedaannya. Hal tersebut jelasnya dapat dilihat pada pernyataan narasumber berikut : Diceritakan oleh Bapak Amir Dg.Takko selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat di Desa Tamasaju (wawancara 13 Maret 2017)

“Gotong royong jika dibandingkan dahulu dan sekarang memang ada perbedaan, jelas ada pergeseran nilai-nilai dan budaya kegotong royongan. Dulunya misalnya seperti membangun rumah, sekarang kan mayoritas rumah-rumah batu yang dikerjakan oleh tukang yang digaji (sistem upah) sedangkan dulu itu biasanya awalnya kita mau dirikan rumah (kayu) sudah ada pemberitahuan terlebih dahulu sehingga keluarga itu kesediaannya membawa oleh-oleh apakah membawa beras dan lain sebagainya. kemudian pada saat mau mendirikan misalnya mau dimulai dibangun yah sama-sama menyiapkan tenaga mendirikan tiang dengan membaca doa saat itulah keluarga pada datang untuk bersama-sama mendirikan rumah. Itu termasuk bentuk gotong royong dulu, sekarang inikan, kondisi juga kitakan mayoritas mendirikan rumah batu, atau permanen tentu beda. Sekarang rata-rata kita mencari tukang. Namunpun ada nilai kegotong royongan seperti misalnya ikut membantu menggali pondasinya namun itu ada tukang ahli kita panggil yang digaji perminggu atukah diborong. Itulah bedanya dulu memang betul-betul sistem keluarga. Sekarang rumah sudah jadi baru kita panggil keluarga

atau orang yang dituakan kalau sudah mau masuk rumah.”⁷

Demikian penjelasan dari bapak Amir Dg.Takko selaku tokoh adat dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar.

Hal yang sama dikemukakan oleh H.Baso Dg.Salle selaku Kepala Desa Tamasaju (wawancara 11 Maret 2017)

“Sekarang gotong royong sudah memudar, sekarang sudah serba uang selalu itu masyarakat menganggap bekerja harus digaji (sistem upah) padahal, dahulunya masyarakat sangat mementingkan hubungan kekeluargaan. Nah setelah era perkembangan ini, apa yang dilakukan itu masyarakat sudah dibiasakan dengan upah, aah..dengan sendirinya maka gotong royong akan hilang dan dapat kita katakan kalau gotong royong sudah hampir punah sekarang. Sudah tidak ada lagi rasa gotong royong di masyarakat, buktinya itu kalau ada anak-anak mahasiswa mengadakan kegiatan kerja bakti tidak pernah kita lihat ada yang nampak masyarakat padahal dulu bagus, ketika pemerintah sudah berdiri di tengah jalan memegang cangkul, maka masyarakat berlomba-lomba, sudah berbondong-bondong, bersama-sama dengan pemerintah melakukan gotong royong.”⁸

Kemudian peneliti mendatangi informan berikutnya, yaitu Dg.Ngemba yang merupakan bukan penduduk asli Desa Tamasaju dan diperoleh jawaban sebagai berikut :

Dg.Ngemba pedagang bakso yang setiap hari memasuki Desa Tamasaju

⁷ Amir Dg.Takko tokoh Adat Desa Tamasaju (wawancara 13 Maret 2017)

⁸ H.Baso Dg.Salle Kepala Desa Tamasaju (wawancara 11 Maret 2017)

(wawancara 15 Maret 2017) beliau berpendapat sebagai berikut :

“Sebenarnya saya kurang tau pasti dek seperti apa bentuk gotong royong yang ada di Desa Tamasaju ini karena saya bukan asli orang sini. Tapi pada dasarnya semua daerah pasti sudah mengalami perubahan dari gotong royong dahulunya dengan sekarang. Hampir semua itu kampung sudah tidak seperti dulu lagi sikap masyarakat kalau ada kerja bakti bergotong royong. Menurut saya sikap kekeluargaan masyarakat Tamasaju bukan hilang tapi sudah mulai menipis, Seperti contohnya waktu baru-baru ini pemilihan Bupati Takalar, saya perhatikan masyarakat disini saling mengandalkan calon Bupati pilihannya masing-masing dan kalau ada yang tidak sama calon pilihannya mereka seperti bermusuhan padahal mereka adalah keluarga sendiri”.⁹

Dari beberapa pendapat diatas, nampak bahwa sebagian besar narasumber penelitian ini menyatakan saat ini gotong royong masyarakat terdahulu dan sekarang sudah mengalami pergeseran yang dahulunya sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong dengan dasar kekeluargaan namun sekarang sudah beralih kesistem upah. Dalam kehidupan masyarakat saat ini telah berkembang pola pandang masyarakat yang menganggap bahwa segala sesuatunya dapat dinilai dengan uang.

Penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong

Kemudian peneliti mendatangi informan lain dengan mengajukan pertanyaan tentang apa penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong? Lalu diperoleh jawaban bahwa pergeseran nilai

gotong royong disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor materialisme, faktor pola pandang masyarakat, dan faktor pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu di pertegas oleh Ibu Patima Dg.Ngaga (wawancara 12 maret 2017) salah satu tokoh masyarakat desa Tamasaju. Beliau menjawab sebagai berikut :

“terjadinya pergeseran nilai gotong royong masyarakat di desa Tamasaju ini pertama disebabkan karena faktor kesibukan sehari-hari bekerja dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Disinikan mayoritas nelayan, dan petani yang dari pagi sudah sibuk berangkat kelaut dan ke sawah sedangkan pulang nya bisa sore, dan waktu malamnya digunakan untuk beristirahat. Nah itulah sebabnya sudah sulit untuk meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan gotong royong. Sebenarnya masyarakat bukan tidak ingin ikut serta jika ada kegiatan bergotong royong, sebenarnya mereka mau, akan tetapi karena kesibukan itu yang menyebabkan tidak bisa melaksanakan gotong royong. Dan juga karena faktor perkembangan ilmu pengetahuan, sekarang kalau kita lihat sudah banyak pemuda-pemuda di desa ini yang tidak lagi meluangkan waktunya dikampung artinya mereka sibuk melanjutkan pendidikan di kota sehingga sudah tidak bisa mi lagi ikut bergotong royong kalau ada kegiatan di kampung.”¹⁰

Kemudian pendapat dari Ibu Indriani Dg.Mami (wawancara 12 maret 2017) salah satu masyarakat desa Tamasaju. Beliau mengatakan bahwa :

⁹ Wawancara dengan Dg.Ngamba pedagang bakso yang setiap hari memasuki desa Tamasaju (wawancara 15 Maret 2017)

¹⁰ Dg.Ngaga (wawancara 13 maret 2017) salah satu masyarakat desa Tamasaju kecamatan Galesong utara.

“Salah satu penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong dari masyarakat desa Tamasaju itu disebabkan karena pola pandang masyarakat yang berubah yang dulunya membantu memang karena kekeluargaan namun sekarang berubah menjadi pola pikir yang penuh perhitungan untung rugi.karena itu masyarakat kita sekarang, kalau ada pemberitahuan misalnya akan dilaksanakan kegiatan kerja bakti atau gotong royong mereka berfikir daripada saya ikut kerja bakti, mending saya pergi mencari ikan misalnya kalau nelayan, karena kalau melaut dari sana dia bisa dapat uang sedangkan kalau kerja bakti dengan pemerintah tidak mendapat apa-apa yang sifatnya materi.”¹¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong yaitu karena faktor materialisme, faktor pola pandang masyarakat, dan faktor pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar merupakan akibat dari berbagai aspek kehidupan, dimana hal tersebut tidak berarti selama ini tidak ada upaya untuk mempertahankannya, akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan belum maksimal

Peran pemerintah dalam mempertahankan nilai gotong royong

Kemudian peneliti menanyakan apakah saat ini gotong royong masih perlu untuk di lestarikan?.Semua informan menyatakan bahwa gotong royong sangat perlu untuk tetap dilestarikan karena gotong royong dan sikap kekeluargaan merupakan

budaya turun temurun yang sangat di jaga oleh orang tua terdahulu. Berikut penjelasan dari bapak Muh.Amir Dg.Takko selaku tokoh adat Desa Tamasaju (wawancara 13 Maret 2017) beliau berpendapat sebagai berikut :

“Iyya pasti yang namanya gotong royong saya rasa saat ini masih sangat perlu untuk dilestarikan”

Kemudian peneliti bertanya apa saja peran tokoh masyarakat dalam mempertahankan nilai gotong royong yang ada di Desa Tamasaju ?

“Nah peranan tokoh dalam hal ini sangat perlu. Saya juga termasuk tokoh di Masyarakat dari tahun 90an dalam berbagai bidang, mulai dari keamanan masyarakat, masalah hukum, dan budaya. Peranan tokoh itu seperti menyampaikan atau memotivasi kepada keluarga atau masyarakat agar gotong royong seperti orang tua terdahulu tetap dipertahankan dan tidak hilang seiring kemajuan zaman.”¹²

Kemudian upaya pemerintah dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang sudah ada sejak dulu dan masih dipertahankan hingga saat ini meskipun intensitasnya sudah sangat berkurang. Berikut penjelasan Bapak H.Baso Salle selaku Kepala Desa Tamsaju (wawancara 11 Maret 2017)

“Yang namanya gotong royong memang sangat perlu untuk dilestarikan, apalagi jika kita lihat saat ini gotong royong di masyarakat sudah memudar. Upaya untuk melestarikannya itu jalan satu-satunya mulai dari tingkat bawah mulai dari kepala dusun, melalui kepala dusun kita himbau untuk menyampaikan kepada masyarakat bagai mana supaya rasa gotong

¹¹ Dg.Mami (wawancara 14 maret 2017) masyarakat desa Tamasaju

¹² Muh.Amir Dg.Takko (wawancara 13 Maret 2017) dirumah beliau

royong itu di tingkatkan karena kalau bukan kita yang membangun desa ini utamanya dalam masalah gotong royong itu memang susah, siapa lagi kalau bukan kita sebagai warga Tamasaju yang harus menjaga rasa gotong royong ini. Jadi biasanya kita mengintruksikan kepada kepala dusun bahwa dia turun kemasyarakat mengajak masyarakat untuk bagaimana caranya supaya kita bisa seperti dulu lagi, seperti masa-masa dulu bahwa gotong royong itu penting.”¹³

Demikian penjelasan dari Kepala Desa Tamasaju. Kemudian menurut Dg.Tata sekretaris desa Tamasaju (wawancara 14 maret 2017) beliau menegaskan bahwa :

“Sebagai tokoh pemerintah tentunya sangat perlu menjaga dan melestarikan budaya gotong royong di Desa Tamasaju ini dan adapun upaya yang kita lakukan seperti memberikan sosialisai kepada masyarakat pada umumnya supaya mereka sadar bahwa sangat perlu menjaga budaya gotong royong yang selama ini jika diperhatikan sudah mulai memudar. kemudian selain memberikan Sosialisasi juga kita lebih dulu turun ke lapangan jika sekiranya ada dilaksanakan kegiatan kerja bakti supaya masyarakat melihat dan dengan sendirinya timbul kesadaran dan ikut serta dalam kegiatan kerja bakti atau gotong royong karena pemimpin adalah panutan dan dijadikan contoh”¹⁴

Kemudian peneliti mendatangi informan selanjutnya selaku tokoh

masyarakat dusun Campagaya dan dari pertanyaan terkait upaya pemerintah dalam mempertahankan nilai gotong royong yang sudah mulai bergeser peneliti mendapatkan jawaban sebagai berikut :

Jawaban dari Ibu Jumasia Dg.Sambara (wawancara 12 Maret 2017)

“Kalau sekarang saya lihat upaya pemerintah dalam mengatasi masalah gotong royong yang sudah mulai bergeser ini, menurut saya masih kurang atau belum maksimal. Mungkin karena kesibukan dari aparat pemerintahnya sehingga kalau kita perhatikan sudah jarang mengadakan kegiatan gotong royong. Walaupun dia tauji sebenarnya bahwa perlu untuk tetap menjaga kebiasaan gotong royong tapi karena kesibukan apalagi kan kepala dusunnya khususnya dusun Camapagaya ini adalah PNS jadi mungkin faktor itu yang menyebabkan sekarang ini sudah jarang diadakan kerja bakti atau gotong royong. Kalau diadakan kerja bakti biasanya pada waktu-waktu tertentu ji saja misalnya saat akan memasuki bulan suci Ramadan, nah saat itu biasanya dilaksanakan kerja bakti membersihkan pemakaman.”¹⁵

Jika kita lihat dari beberapa pendapat diatas, pemerintah desa Tamasaju sudah berperan serta dan berupaya agar budaya gotong royong tetap dipertahankan dan bisa ditingkatkan seperti dulu walaupun kinerjanya belum dirasakan langsung oleh masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa masyarakat dimana hal tersebut tidak berarti selama ini tidak ada upaya untuk mempertahankannya, akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan selama ini dipandang hanya bersifat sektoral dan hanya dalam periodeisasi tertentu. Hal itu terbukti dari berbagai kenyataan dalam masyarakat dimana berbagai kegiatan

¹³ Wawancara dengan kepala desa Tamasaju (wawancara 11 Maret 2017) dirumah kepala Desa Tamasaju

¹⁴ wawancara dengan Dg.Tata Sekretaris Desa Tamasaju (wawancara 14 Maret 2017) dirumah beliau

¹⁵ Wawancara J.Dg.Sambara Masyaakat dusun Campagaya (12 Maret 2017) dirumah Dg.Sambara

gotong royong yang dilaksanakan selama ini hanya dalam waktu-waktu tertentu saja sehingga rasa kegotong royongan dirasa semakin berkurang.

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu Maret 2017 dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan izin penelitian mulai pada Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Sosial, Masyarakat Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar sebagai informan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif tentang :

Bentuk gotong royong

Berdasarkan pernyataan dan uraian diatas, maka pada hakekatnya telah terjadi pergeseran nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Walaupun pergeseran tersebut belum begitu mendasar, artinya pergeseran tersebut lebih disebabkan oleh kesibukan masing-masing anggota masyarakat sehingga merubah pola pikir sebagian anggota masyarakat dari yang berpola pikir kekeluargaan atau kerja sama yang erat atau saling membantu dalam segala aspek kehidupan, bergeser ke pola individualisme atau bergeser ke pola materialisme sehingga merubah tatanan yang ada dalam masyarakat di daerah tersebut.

Dengan demikian, bentuk-bentuk gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar pada hakekatnya masih berlaku secara umum di tiap daerah di Sulawesi Selatan, yaitu kegiatan Gotong royong dalam bidang Ekonomi seperti pembangunan sarana umum, gotong royong dalam bidang kemasyarakatan, dan bidang religius. Kegiatan gotog royong tersebut meskipun masih disadari oleh semua anggota masyarakat untuk dipertahankan, akan tetapi karena adanya pola materealisme

dan individualisme yang berkembang dalam masyarakat, maka bentuk-bentuk gotong royong diatas, sedikit demi sedikit mengalami pergeseran sehingga yang terlibat hanya sebagian anggota masyarakat saja. Keadaan tersebut tentunya memerlukan perhatian dari semua pihak agar nilai-nilai gotong royong yang merupakan budaya bangsa kita dapat dipertahankan. Apalagi melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat, gotong royong dalam masyarakat seperti kegiatan membersihkan tempat ibadah, dan berbagai bentuk gotong royong lainnya cenderung hanya diikuti oleh orang tua sedangkan kalangan anak muda kurang terlibat. Hal itu merupakan suatu indikasi bahwa pergeseran tersebut telah terjadi sedikit demi sedikit. Namun masih ada bentuk gotong royong yang sampai saat ini masih dipertahankan di Desa Tamasaju walaupun intensitasnya sudah sangat berkurang, seperti dalam hal menarik dan mendorong perahu, membangun rumah penduduk (rumah kayu), dan membersihkan lingkungan.

Faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa di desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, nilai-nilai gotong royong telah mengalami pergeseran, walaupun pergeseran tersebut belum bersifat mendasar, mengingat sifat kekeluargaan dan kebersamaan di desa masih kuat bila dibandingkan dengan kehidupan masyarakat di perkotaan.

Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor materealisme

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, bahwa saat ini di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar masyarakatnya semakin sibuk

dengan urusannya masing-masing yang mengarah kepada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pola materialisme). Keadaan tersebut telah mengakibatkan sifat kegotong royongan sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, baik disadari maupun tidak disadari tanpa adanya suatu kekuatan yang mampu untuk mempertahankannya. Kesibukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat materialisme tentunya tidak ada pihak yang patut disalahkan, mengingat saat ini faktor persaingan semakin ketat, baik di daerah pedesaan lebih-lebih di daerah perkotaan.

2. Faktor pola pandang masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat saat ini telah berkembang pola pandang masyarakat yang menganggap bahwa segala sesuatunya dapat dinilai dengan uang. Hal tersebut dipandang selalu berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti pembangunan sarana umum, maka sebagian anggota masyarakat masih menganggap bahwa mereka tidak perlu terlibat secara langsung, akan tetapi mereka cukup menyediakan uang yang cukup untuk menggaji atau menyediakan kebutuhan yang diperlukan dalam kegiatan tersebut.

Dengan demikian, kegiatan kemasyarakatan lebih diorientasikan pada kemampuan seseorang dalam hal materi untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dalam kegiatan gotong royong bukan terlibat secara aktif. Hal tersebut walaupun tidak dimiliki oleh semua anggota masyarakat, akan tetapi kenyataan tersebut sudah dimiliki oleh sebagian anggota masyarakat, sehingga hal tersebut pada hakikatnya merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat.

3. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dalam

masyarakat. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masing-masing anggota masyarakat sibuk dengan urusan menuntut ilmu pengetahuan yang semakin terjadi persaingan. Demikian pula halnya dengan teknologi, dimana yang tadinya lebih dominan dikerjakan oleh tenaga manusia, akan tetapi karena kemajuan teknologi, maka penggunaan tenaga manusia dalam kegiatan gotong royong semakin dirasakan berkurang. Kegiatan tersebut menurut asumsi penulis adalah faktor yang sangat menentukan terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong.

Peran pemerintah dalam mempertahankan-Nilai Gotong Royong

Terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar merupakan akibat dari berbagai aspek kehidupan, dimana hal tersebut tidak berarti selama ini tidak ada upaya untuk mempertahankannya, akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan selama ini dipandang hanya bersifat sektoral dan hanya dalam perodesasi tersebut. Hal itu terbukti dari berbagai kenyataan dalam masyarakat, dimana berbagai kegiatan gotong royong yang dilaksanakan selama ini hanya dalam waktu-waktu tertentu saja, sehingga rasa kegotong royongan semakin berkurang.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, yaitu :

a. Memaksimalkan peranan pemimpin

Peranan pemimpin, baik pemimpin formal maupun pemimpin nonformal sangat diperlukan dalam mempertahankan nilai-nilai gotong royong yang saat ini telah mengalami pergeseran nilai dalam masyarakat. Peranan pemimpin sebagai motivator dalam masyarakat sangat menentukan, dimana pemimpin harus mampu memberikan motivasi, mengarahkan masyarakat dan memberi contoh dalam

berbagai kegiatan sehingga masyarakat merasa diayomi.

Keberadaan pemimpin, baik formal maupun nonformal dalam kegiatan gotong royong akan memberi motivasi tersendiri bagi anggota masyarakat, sehingga mereka akan tergerak untuk ikut secara aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, atau bidang-bidang lainnya.

b. Memaksimalkan lembaga-lembaga kemasyarakatan

Lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada saat ini seperti lembaga ketahanan masyarakat desa (LKMD), demikian pula organisasi kepemudaan merupakan lembaga yang dianggap mampu mempertahankan kegiatan gotong royong. Hal itu terjadi karena kegiatan-kegiatan LKMD dan Organisasi kepemudaan selama ini cenderung melibatkan anggota masyarakat dari berbagai kalangan atau unsur. Hal tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh positif terhadap upaya mempertahankan nilai gotong royong atau kebersamaan dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pergeseran nilai-nilai gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Bentuk-bentuk gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar yaitu : Bentuk gotong royong dalam menarik atau mendorong perahu/kapal nelayan, Gotong royong dalam membangun rumah, Gotong royong dalam membersihkan lingkungan. Nilai gotong royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar telah terjadi pergeseran yang disebabkan oleh : (2)) Kesibukan anggota masyarakat sehingga merubah pola pikir yang bersifat kekeluargaan atau kerjasama bergeser ke pola individualisme atau materialisme, Faktor pola pandang masyarakat yang menganggap bahwa segala sesuatunya dapat

dinilai dengan uang atau pemberian upah, Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat adalah dengan memaksimalkan peranan pemimpin, baik pemimpin formal maupun pemimpin nonformal, serta memaksimalkan peranan lembaga atau organisasi kemasyarakatan (sosial).

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi.2005. *Pengantar sosiologi*.Bogor : Ghalia Indonesia
- C.S.T Kansil.2011.*Empat pilar berbangsa dan bernegara* Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Depdikbud 1979/1980.*Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*.Jakarta:Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah.
- Depdikbud 1992/1993.*Sistem upah tradisional di daerah Provinsi Sumatra Selatan*. Sumatra Selatan: Proyek penelitian pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya.
- Kartini Kartono, 2001.*Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartohadi,Koesoemo.2002.*Kesejahteraan Dan Upaya Mewujudkannya DalamPrespektif Masyarkat Lokal*. Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar
- Kristiadi, 2009.*Kepemimpinan*. Jakarta: LAN RI.
- Melalatoa Yunus M, dan Abu Rifai.2005. *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*.Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP
- Robert M.Z.Lawang, 1986 *Teori sosiologi klasik dan modern*. Jakarta : PT.Gramedia

- Soetomo, 2012.*Pembangunan Masyarakat merangkai sebuah kerangka.*
- Sofia Rangkuti, 2002.*Manusia dan kebudayaan di Indonesia* Jakarta : PT.Dian Rakyat
- Subandi Al Marsudi.2001.*Pancasila dalam paradigma reformasi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sunardi H.S.2004.*pengetahuan sosial kewarga negaraan.*Solo : PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Totok Djuroto.2005 *Menulis artikel dan karya ilmiah.*Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Winardi, 2002.*Kepemimpinan Dan Management* Bandung: PT Dian Rakyat.
Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.

Internet

- Kreasi_ku.”Butir-ButirPengalamanPancasilaSilaKelima”.06 Februari 2017.
[Hendrapgmi.blogspot.com/2012/12/butir-butir-pengalaman pancasila_23.html?m=1](http://Hendrapgmi.blogspot.com/2012/12/butir-butir-pengalaman-pancasila_23.html?m=1)
- Sarjanaku.“ MetodologiPenelitian”. 07 Februari 2016.